

Kritik Bentuk dan Daya Terapnya dalam Teks Historis Bugis

IAN CALDWELL

Caldwell, Ian. 2008. Form Criticism and its applicability to Bugis historical texts. In: Lander, Y. and A. Ogloblin (eds) *Language and text in the Austronesian world. Studies in honor of Ülo Sirk*. Berlin: Lincom Europe, pp. 299-326. *Terjemahan oleh Nurhady Sirimorok*.

Pendahuluan

Dalam beberapa artikel penting, dan di seluruh kajiannya mengenai tata bahasa sastra Bugis tradisional, Dr Ulo Sirk banyak menjelaskan watak dan struktur syair epik La Galigo, puisi Bugis yang paling terkenal dan mungkin paling penting (Sirk 1975, 1983, 1986, 2000). Belakangan, Dr Roger Tol dan Sirtjo Koolhof menambahkan pengetahuan yang terus bertumbuh mengenai La Galigo dan beragam genre puisi lainnya seperti *toloq* dan *menrurana* (Tol 1988, 1990, 1992, 2000; Koolhof 1992, 1999; Koolhof dan Tol 1993). Namun masih sedikit penelitian dilakukan terhadap teks-teks prosa Bugis. Karena kealpaan itu, prosa Bugis tampak sebagai karya tunggal, terbuka (*straightforward*), dan tidak problematis. Sebagai contoh, sulit menemukan ulasan mengenai watak kelisanan, paralelisme atau konstruksi bentuk dalam teks-teks prosa naratif Bugis, sebagaimana terlihat dalam kajian terhadap genre-genre puisi Bugis.

Sebagian besar teks prosa Bugis bergaya naratif yang bercerita tentang masa silam.¹ Teks-teks ini meliputi beragam jenis karya, dari kronik Bone, Wajo dan Tanete, sampai karya-karya pendek yang memuat asal-usul dan perkembangan kerajaan lain, besar dan kecil.² Akibatnya, sebagian besar penelitian yang dilakukan terhadap teks-teks prosa Bugis melibatkan metode historis-kritis, yaitu menafsirkan teks menurut konteks latar sejarah, sebagai alat untuk menentukan kegunaannya sebagai sumber untuk menulis sejarah Sulawesi Selatan (Noorduyn 1955, 1961, 1965; Macknight 1983; Caldwell 1988).

Dalam kajian ringkas ini, saya akan mengangkat teknik filologi yaitu kritik bentuk (*form criticism*) sebagai metode alternatif untuk memahami karya-karya prosa

¹ Dalam ulasan ini saya tidak akan mengkaji teks-teks religi yang cukup banyak jumlahnya, kebanyakan merupakan terjemahan dari Bahasa Malayu atau berdasar model-model dari Jazirah Arab.

² Macknight mendefinisikan manuskrip Bugis sebagai karya gubahan asli yang berupa satu tubuh teks yang, pada satu titik tertentu, dirancang sebagai satu karya tunggal oleh penggubahnya (Macknight 1984)

naratif Bugis yang memuat historisasi tokoh (selanjutnya disebut ‘teks historis’). Saya berharap bisa menunjukkan bahwa dalam sebagian contoh kita akan gagal memahami teks-teks ini tanpa menggunakan kritik bentuk untuk memilah dan menganalisis struktur dan sumber-sumber mereka. Dengan melakukan itu, sebuah karya atau komposisi yang, menurut judul dan maksudnya yang disebutkan dalam teks, sekilas bisa tampak seperti narasi yang berdiri sendiri dan utuh, dapat ditunjukkan sebagai karya rakitan, dirakit dari beberapa sumber yang tidak saling berhubungan, banyak diantaranya lisan, dan dikembangkan untuk fungsi yang mungkin berbeda dari perannya di dalam karya tersebut.³

Metode kritik bentuk berasal dari kerja sekelompok peneliti Injil di akhir abad 19 dan awal abad 20, di antaranya yang paling terkenal adalah H. Gunkel.⁴ Metode ini berasal dari kesadaran bahwa banyak dari pasal-pasal Injil bukanlah narasi yang disusun satu penulis dan bukan karya utuh, melainkan karya rakitan dari tradisi lisan yang kemudian digabung dan disunting.⁵ Tujuan kritik bentuk antara lain adalah mengidentifikasi tipe-tipe sastra yang sudah mapan, menemukan prinsip-prinsip yang bersembunyi di balik kata-kata, gaya dan konstruksi masing-masing unit karya terpisah yang membentuknya, serta menemukan tujuan praktis atau fungsi pembuatan masing-masing karya pembentuk tersebut—dalam istilah kritik bentuk, menemukan *Sitz im Leben*-nya (latar sosialnya). Kritik bentuk menunjukkan bahwa kisah-kisah Kristus dalam Kitab Perjanjian Baru disusun dari tradisi-tradisi lisan yang ada pada masa awal gereja. Tugas seorang kritikus bentuk adalah mengidentifikasi dan menganalisa tradisi-tradisi lisan tersebut, yang secara umum disebut sebagai ‘*pericope*’ (dari bahasa Yunani Kroine *pericope*, berarti: bagian).

Pericope adalah:

Cerita-cerita yang secara esensial tidak saling terhubung [...] dituliskan berturut-turut dengan sedikit hubungan organik, nyaris seperti potret-potret terpisah yang diletakkan berdampingan di dalam album foto. Alinea-alinea ini kadang saling dihubungkan oleh kalimat pendek di bagian awal atau akhir, tetapi secara esensial masing-masing potongan merupakan unit yang terpisah, bisa berdiri sendiri, tidak dapat diketahui linimasanya kecuali melihat isinya dan seringkali bebas dari alusi yang merujuk tempat

³ Teknik kritik bentuk, dan banyak argument yang diajikan disini, juga dapat diterapkan terhadap teks historis Makassar, demikian pula dengan karya Nusantara lain seperti Sejarah Melayu (lihat Vasudevan 1997).

⁴ Pengenalan metode kritik-bentuk yang standar dalam Bahasa Inggris adalah karya Koch (1969).

⁵ Tradisi-tradisi lisan ini bisa saja terus ada jauh setelah penulisan teks tersebut.

tertentu. Demikian pula tokoh-tokoh minor dalam cerita-cerita itu, kecuali cukup penting bagi gereja di masa awal, dijelaskan dengan sangat ringkas dan nama mereka jarang disebutkan (Nineham 1963: 27-28).⁶

Pericope dikenali lewat bentuk mereka; dalam Kitab Perjanjian Baru masing-masing dibuat untuk menyampaikan aspek tertentu dari ajaran Kristus. Masing-masing merupakan unit utuh yang sebelumnya berdiri sendiri, dengan sebuah pembuka dan penutup. Sebagian besar dapat diklasifikasi menurut sejumlah tipe literer umum. Di antaranya, ada *pericope* ajaran, *pericope* pengobatan, *pericope* yang berhubungan dengan kontroversi antara Kristus dan para otoritas religius Yahudi, dan *pericope* yang berperan mengungkap keunikan Yesus dari Nazareth. Contoh dari masing-masing *pericope* ini dalam Injil Markus (dalam susunan di atas) adalah sebagai berikut: perumpamaan tentang seorang penabur (pasal 4 ayat 1-9), Tuhan Yesus mengusir Roh Jahat dari orang Gerasa⁷ (pasal 5 ayat 1-15), perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (pasal 12 ayat 1-12), Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang (pasal 6 ayat 30-34). Quran juga tersusun, setidaknya sebagian, dari *pericope* lisan (Wansbrough 1977:20-29; Johns 1987), demikian pula teks-teks kitab Tripitaka Buddhis (Gombrich 1987).

Mula ritimpaqna Sidénréng

Untuk menunjukkan manfaat metode kritik bentuk, saya akan menganalisa potongan teks historis Bugis, *Mula ritimpaqna Sidénréng*, satu karya yang terdapat di halaman 16-26 sebuah naskah yang disalin tahun 1974 di Sulawesi Selatan oleh Drs Muhammad Salim, dari sebuah naskah milik Abdul Nurdin.⁸ Judulnya, berasal dari kalimat pembuka karya tersebut, dapat diterjemahkan menjadi 'berdirinya Kerajaan Sidénréng'. Di akhir abad 16, Sidénréng merupakan anggota konfederasi Ajattappareng yang paling besar dan kuat. Konfederasi ini terletak di utara dan barat sebuah danau besar yang berada di tengah-tengah semenanjung Sulawesi

⁶ Nineham menambahkan di catatan kaki bahwa bila sebagian cerita memuat rujukan waktu atau tempat tertentu, biasanya itu terjadi karena perujukan tersebut punya peran praktis yang dibutuhkan untuk memahami secara penuh isi *pericope* tersebut.

⁷ Cerita tentang Yesus mengusir roh jahat yang dimasukkan ke dalam seekor babi (Injil Markus).

⁸ B.F. Matthes, ilmuwan Belanda abad 19, tampaknya tidak mengetahui keberadaan *Mula ritimpaqna*, penulis yang muncul belakangan juga tidak pernah menyebutnya. Karya ini merupakan satu dari pasangan karya yang berhubungan erat lewat subyek dan strukturnya dengan karya lain yang sedikit lebih panjang, *Mula tatimpaqna Sidénréng*. Karya yang disebut belakangan ini ditemukan pada halaman 1-15 di manuskrip yang sama dan telah dialihaksarakan, diterjemahkan dan diteliti dalam tesis master Stephen Druce (1999).

Selatan. Kerajaan lain anggota konfederasi Ajattappareng (di-barat-danau) adalah Sawitto, Rappang, Suppa dan Alitta.

Struktur *Mula ritimpaqna Sidénréng* yang longgar dan penggunaan sumber-sumber yang berlainan sudah terlihat bahkan dengan pembacaan sepintas. Selain itu, kehadiran narator nyaris tidak tampak atau alpa samasekali, berbeda dengan Kronik Bone, atau beragam kronik Wajo pada derajat lebih rendah. Sumber-sumber yang menyokong cerita ini digabungkan begitu saja oleh penghubung (kalimat-kalimat pendek yang memberi ikatan temporal atau genealogis, atau menyebutkan subyek baru yang akan menyusul) dengan sedikit usaha untuk memediasi klaim sumber-sumber tersebut yang mungkin bersaing atau bertentangan. *Mula ritimpaqna Sidénréng* memperoleh kesatuannya dari kesamaan tema, yaitu sejarah kerajaan Sidenreng, digambarkan dalam cerita mengenai para penguasa Sidenreng, berikut hak dan kewajiban mereka. Berikut ini saya hanya akan mengulas bagian *Mula ritimpaqna Sidénréng* yang bercerita dari masa pendirian kerajaan hingga penguasanya La Patiroi memeluk Islam, peristiwa yang kita ketahui dari sumber-sumber sezaman berlangsung di awal abad 17. Di bagian awal karya inilah, di masa yang paling jauh dari para penggubah dan penyuntingnya, sumber-sumber yang membangun *Mula ritimpaqna Sidénréng* terlihat paling jelas dan suara narator paling samar.

Para penguasa pra-Islam dalam *Mula ritimpaqna Sidénréng*, boleh jadi merupakan orang-orang yang benar-benar ada, nama mereka diturunkan hingga berabad-abad lewat terdisi tutur dan tulis. Akan tetapi kita mesti hati-hari mengasumsikan bahwa kejadian-kejadian yang merupakan 'pesan' dari *pericope* memang berlangsung di masa para penguasa pra-Islam tersebut, sebab sangat jelas bahwa para penguasa pra-Islam itu bertindak di dalam teks tersebut sebagai sumber otoritas bagi hak dan keistimewaan para penguasa Sidénréng setelah mereka. Hak-hak ini—utamanya monopoli perdagangan tembakau—kemungkinan berasal dari abad 17 atau lebih belakangan, sementara hak-hak lainnya berasal dari masa yang jauh lebih tua. Memilah klaim-klaim dalam babak pra-Islam *Mula ritimpaqna Sidénréng* dengan metode sejarah kritis (yaitu dengan menafsir teks dalam konteks latar historisnya) lebih sulit sebab nyaris tidak ada sumber eksternal (di luar teks itu sendiri) mengenai Sulawesi Selatan sebelum 1605. Dalam bagian karya ini, metode kritik bentuk menawarkan metode analisa yang lebih praktis, sebab prosedurnya secara esensial lebih bersifat kajian internal teks dan tidak membutuhkan pengujian dengan menggunakan teks eksternal.

Menimbang kebaruan penerapan pendekatan ini terhadap teks historis Bugis, akan berguna bila kita memulai dengan ringkasan tentang apa saja yang bisa

disingkap oleh kritik bentuk dari *Mula ritimpaqna Sidénréng*. Akan terlihat dari analisis di bawah bahwa di bagian antara pendirian Kerajaan Sidénréng sampai La Patiroi memeluk Islam pada 1609, *Mula ritimpaqna Sidénréng* memuat empat *pericope*, disusul oleh bagian ringkas mengenai informasi silsilah. Sebelum dimasukkan ke dalam teks ini, empat *pericope* tersebut berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan sebagai tradisi lisan, masing-masing dibuat untuk isu berbeda. Empat *pericope* itu dapat disamakan dengan unit-unit penyusun atau '*building bloc*', yang digunakan oleh para penyiar agama dalam menulis ajaran-ajaran Kristiani. Meski subyeknya tentu berbeda dengan isi Kitab Perjanjian Baru, mereka menunjukkan ciri-ciri *pericope* pada cerita-cerita Injil sebagaimana dijelaskan di atas oleh Nineham: bagian awal dan tujuan umum yang terdefiniskan dengan jelas, sedikit perujukan terhadap orang atau tempat tertentu (secukupnya untuk mencapai tujuan *pericope*) dan bagian akhir yang jelas. Bagian pendek berisi informasi silsilah yang menyusul empat *pericope* itu berperan menghubungkan keseluruhan bagian awal itu dengan La Patiroi, penguasa muslim pertama Sidénréng.

Empat *pericope* itu bercerita tentang hubungan politis di dalam Kerajaan Sidénréng sendiri, dan dengan kerajaan tetangganya, Rappang. *Pericope* pertama menjelaskan pendirian Sidénréng oleh delapan saudara penguasa Sangallaq, kerajaan utama di Toraja, dan ditutup dengan persetujuan bahwa penguasa perkampungan pusat Sidénréng akan menjadi penguasa. Bagian ini juga memuat asal nama Sidénréng, yaitu laku para saudara itu yang saling bergandengan tangan (*sirénrénggréng*) berjalan menuju tepi danau.

Pericope ke dua menyajikan catatan alternatif mengenai pendirian Sidénréng, kali ini oleh puteri La Maqdaremmeng, penguasa Sangallaq yang muncul di *pericope* pertama. Tetapi *pericope* kedua ini utamanya bercerita mengenai putera sang puteri tersebut, La Makkarakka, 'penguasa yang menolak dijadikan Arung oleh rakyat Sidénréng sebab, sebagaimana dia katakan sendiri, "saya miskin dan bodoh."' Fungsi *pericope* ini adalah menyampaikan klaim bahwa para penguasa Sidénréng diangkat karena permintaan rakyat, dan bahwa rakyat Sidénréng bersumpah setia tanpa syarat karena menimbang tindakan nenek-moyang para penguasa tersebut.

Pericope ketiga menyajikan gambaran ringkas mengenai hubungan antara Sidénréng dan Rappang, kerajaan yang berada di baratlaut Sidénréng. *Pericope* ini menghadirkan satu lagi catatan mengenai pendirian Sidénréng oleh Datu Pantilang, penguasa sebuah kerajaan penting di Toraja, dan puteri La Maqdaremmeng. Pasangan ini bermukim di Rappang, tempat putra mereka La

Maliburung menggantikan mereka sebagai penguasa. Puteri mereka yang tak disebutkan namanya diangkat sebagai penguasa Sidénréng, tetapi 'keras hati terhadap rakyat Sidénréng' sehingga rakyat Sidénréng menukarkan dia dengan saudaranya, penguasa Rappang. Dengan demikian, *pericope* ini membalikkan hubungan Rappang and Sidénréng, menjadikan Rappang sebagai kerajaan yang lebih muda, sebuah hubungan yang disimbolkan oleh cerita *pericope* itu: penguasa perempuan Rappang itu membakar istananya begitu mendengar kabar bahwa istana Sidénréng telah terbakar tanpa disengaja.

Pericope keempat dimulai dengan sebuah keterangan singkat yang menghubungkan La Maliburung dengan tokoh utama *pericope* ini, La Pawawoi. Nama La Pawawoi muncul di sejumlah silsilah keluarga elit pra-Islam, dari Luwu hingga Soppeng.⁹ Penulis *Mula ritimpaqna Sidénréng* dua kali menggunakan kalimat 'Delapan saudara itu [...] adalah pembajak di [ladang keramat] La Salamaq' untuk menghubungkan La Pawawoi dengan tradisi-tradisi lisan sebelumnya. Fungsi *pericope* ini (paling terperinci dibanding tiga lainnya) adalah memancang otoritas, khususnya hak dan monopoli ekonomi, penguasa Sidénréng; dan menegaskan kewajiban para penguasa bawahan kepada dia.

Bagian silsilah yang menutup babak pra-Islam *Mula ritimpaqna Sidénréng* secara umum bersepakat dengan, tetapi sangat kurang terperinci dibandingkan, sebuah karya yang saya teliti dalam kajian lain yaitu Silsilah Kerajaan Sidénréng (Caldwell 1988:149-57). Meskipun memungkinkan bagi penulis *Mula ritimpaqna Sidénréng* menggunakan Silsilah Kerajaan Sidénréng sebagai sumber, tampaknya informasi tersebut bisa juga diperoleh secara lisan.¹⁰ Tujuan bagian silsilah ini adalah untuk menghubungkan para penguasa terdahulu dalam empat *pericope* yang mendahuluinya dengan La Patiroi, penguasa Sidénréng yang mulai memeluk Islam pada 1609. Ini dilakukan dengan menyajikan silsilah keturunan Wé Tépulingé: tidak ada hubungan biologis yang dibuat antara Wé Tépulingé dan para penguasa sebelum dia. Di samping keterangan-keterangan singkat yang menghubungkan empat *pericope* itu, ada dua sisipan yang tidak berhubungan dengan *pericope-pericope* itu dan penulis tampaknya merasa cocok menambahkan kedua sisipan itu. Dua sisipan tersebut memuat tentang penamaan *toraja mattapparengné* ('Orang Toraja yang tinggal di danau') dalam *pericope* pertama dan asal-usul tari

⁹ Lihat misalnya, 'Silsilah penguasa Baébunta', Arsip Nasional Indonesia cabang Makassar, koleksi manuskrip Bugis dan Makassar, rol 12, no. 13, hal. 118; dan 'Silsilah penguasa Soppeng' koleksi *Nederlands Bijbelgenootschap*, Perpustakaan the University of Leiden, no 99, hal. 224-230.

¹⁰ Pelras (1979) membahas cukup terperinci hubungan antara sastra tulis dan tutur Bugis dan menggambarkan bagaimana sebuah karya secara bolak-balik dituturkan dan dituliskan.

jogeq yang ‘cabul’ dalam *pericope* tiga. Keterangan singkat dan sisipan tersebut dicetak miring dalam terjemahan teks di bawah ini.

Terjemahan

Pericope satu

*Bagian ini bercerita tentang masa ketika negeri Sidenreng pertama kali dibuka. Tersebutlah seorang Arung di Tanatoraja bernama La Maqdremmeng, putera Arung Sangallaq. Mereka sembilan bersaudara: [1] La Maqdaremmeng [2] La Pababareng [3] La Wéwanriwu [4] La Panaungi [5] La Togeq Lipu [6] La Mappasessuq [7] La Pasampoi [8] La Mappatunruq dan [9] La Pakolongi. La Maqdaremmeng menekan saudara-saudaranya di Tanatoraja, dia berseteru dengan delapan saudaranya di Tanatoraja. Delapan saudara itu sedih, memutuskan meninggalkan Tanatoraja dan turun ke dataran bertualang mencari tempat tinggal, demikianlah delapan saudara itu. Ketika mereka mendekati bukit di selatan Tanatoraja mereka melihat danau. Mereka melanjutkan perjalanan sampai tiba di dataran sebelah barat danau. Mereka haus dan ingin minum. Ketika hendak melanjutkan perjalanan menuju danau, mereka mencari jalan setapak, tetapi tidak menemukannya. Saling bergandeng tangan, delapan saudara itu berjalan maju. Tiba-tiba mereka melihat sebuah setapak dari barat ke timur yang menuntun langsung menuju danau. Ketika tiba di danau mereka minum; selesai minum mereka duduk di tepi danau lalu mandi di danau. Selesai mandi mereka duduk lagi dan membuat persetujuan, mereka berkata, ‘Di sini, bagain barat danau ini cocok untuk kita bersaudara tinggal.’ Maka mereka pun mencari tempat tinggal bersama pengikut mereka, di mana mereka dapat berladang. Setelah tiga tahun berladang, panen padi mereka dan tanaman lain serta jumlah pengikut bertambah setiap tahun. Delapan bersaudara sepakat, mengatakan, ‘yang kakak tetap kakak, yang adik tetap adik. Apa pun yang diinginkan sang kakak harus dilakukan. Jika ada sesuatu yang perlu diputuskan bersama para pengikut, tujuh di antara kita harus memutuskan. Jika kita tidak dapat mencapai kesepakatan, kita akan limpahkan persoalan itu kepada kakak tertua. Apa pun yang dia putuskan harus dilaksanakan. Bila kita tujuh bersaudara tidak bersepakat akan sesuatu, kita akan langsung mendatangi kakak tertua. Keputusannya akan mengakhiri ketidaksepakatan’. Tanaman padi dan buah mereka berumbuh, kerbau dan kuda mereka bertambah, begitu pula jumlah pengikut mereka yang tinggal di barat danau. *Orang Soppeng dan orang Bone menyebut mereka ‘orang Toraja yang tinggal di danau.’ Maka orang Bone dan orang Soppeng sepakat menyebut tempat permukiman orang Toraja yang tinggal ditepi danau sebagai ‘negeri di barat danau’**

[yaitu, Ajattappareng]. Delapan bersaudara yang saling bergandengan tangan menyebut negeri itu 'RiSidénréng.'

Pericope dua

Setelah delapan bersaudara meninggal, seorang anak perempuan La Maqdaremmeng datang dari Tanatoraja bersama suaminya [Datu Pantilang] Dia menjadi Aqdaoang¹¹ Sidénréng dan punya tiga anak. Salah satunya bernama Makkarakka: dia adalah Aqdaoang La Kasi. Dialah penguasa yang menolak diangkat menjadi Arung oleh rakyat Sidénréng sebab, sebagai mana dia katakan sendiri, 'Saya miskin dan bodoh.' Dia baru bersedia dijadikan penguasa ketika kerabatnya dan rakyat Sidénréng semua berkata, 'Kehendakmu akan dipatuhi dan kata-katamu akan menjadi kebenaran. Adat akan berjaya dan kebiasaan akan dijunjung oleh keluargamu dan rakyat Sidénréng.' Mereka berkata, 'Kami akan menjadi pengikutmu, kami akan menjadi rakyatmu, kami akan menggarap [tanah], kami akan membangun istana untukmu.'

Pericope tiga

*Sekarang akan diceritakan asal-usul Arung Sidénréng. Datu Pantilang terkena lepra sehingga dia pergi mengasingkan diri di negeri jauh. Ketika mencapai Tanatoraja dia menikah dengan puteri tertua La Maqdaremmeng. Kemudian dia meninggalkan Tanatoraja. Ketika tiba di Rappang dia diangkat menjadi penguasa Rappang. Dia punya tiga anak. Salah satunya seorang perempuan (tertua) yang diangkat menjadi penguasa di Sidénréng. Dia pemimpin yang keras hati terhadap orang Sidénréng. Adik laki-lakinya berkuasa di Rappang. Orang Rappang menukarkannya dengan kakaknya. Orang Rappang berkata, 'Akan baik, Puang, jika engkau berkuasa di Rappang, dan adikmu menggantikan engkau menjadi penguasa di Sidénréng.' Lalu La Malibureng menjadi Aqdaoang Sidénréng. *Di sinilah muncul tarian jogueq yang cabul.* Arung Rappang dan Arung Sidénréng, yang merupakan adik kakak, membuat kesepakatan, mengatakan, 'jika Rappang mati di pagi hari, Sidénréng akan mati sorenya.' Hingga kini perjanjian antara Rappang dan Sidénréng itu belum berubah. Kepastian perjanjian itu sudah teruji. Suatu masa setelah perjanjian itu, istana di Sidénréng terbakar habis di sore hari. Ketika berita itu sampai kepada Arung Rappang, dia bertanya, 'Apa yang bisa diselamatkan Arung Sidénréng?' Penyampai pesan itu menjawab, 'Hanya dirinya, isteri dan anak-anaknya, serta satu kucingnya.' Lalu turunlah Arung Rappang bersama seluruh keluarganya dari rumah dan pagi itu juga membakar istana Rappang, sebab perjanjian yang telah ia buat bersama adiknya.*

¹¹ Di dalam teks ini bermakna gelar para penguasa masa pra-Islam; penguasa-penguasa setelah itu bergelar Aqdatuang.

Pericope empat

La Malibureng punya delapan anak. Delapan [anak] itu adalah pembajak di *Lasalama*.¹² Salah satunya, yang termuda bernama *La Pawawoi*. *La Pawawoi* adalah *Aqdatuang Sidénréng*. *La Pawawoi* punya tujuh anak. Yang tertua bernama *La Pawéwangi*; dia adalah *Arung* di *Tellulateqé*. Anak kedua bernama *La Makkarakka*. Dia adalah *Aqdaoang Sidénréng*. Dia menikah dengan *Pajung* di *Luwuq*.¹³ Di masa dialah bermula orang *Sidénréng* menetapkan janji dengan Tuhan mereka. Dialah yang pertama menyusun aturan-aturan dan mengangkat menteri-menteri. Dia penguasa besar. Aturan-aturannya jernih dan rakyat patuh. Delapan bersaudara *Arung Sidénréng* juga adalah delapan pembajak.¹⁴ Delapan pembajak membuat perjanjian dengan *Aqdaoang Sidénréng*. Mereka juga menghadihkan hak khusus atas bagian tengah hutan. *Aqdaoang* berkata, 'Siapa yang akan mengisi istana?' Tujuh saudara menjawab, 'Kami akan mengisi istanamu.' *Aqdaoang Sidénréng* berkata, 'Saya hanya punya sedikit, kalian bertujuhlah yang memiliki istana itu.' Tujuh bersaudara itu menjawab, 'Kami bertujuh memang memiliki istana [itu], tetapi hanya ada satu yang tinggal di istana *Sidénréng*.' *Aqdaoang* berkata, 'Kalau begitu agaknya kita berdelapanlah pemilik istana itu.' Tujuh pembajak menjawab, 'Kita berdelapan punya pikiran yang sama. Kami bertujuh tunduk pada wewenangmu.' *Aqdaoang La Kasi* berkata, 'Apa tandanya bahwa bahwa kalian menyerahkan wewenang?' Tujuh *matoa* menjawab, 'Kami akan menyerahkan kepada engkau apa yang kami tangkap di pintu pagar; engkaulah pemilik garam, sirih, tembakau. Hanya engkau yang boleh memerintahkan semua barang ini dijual, tidak ada orang lain boleh melakukannya selain engkau.' *Aqdaoang* berkata, 'Saya akan mengambil garam, sirih, tembakau.' Tujuh *matoa* itu juga berkata, '[Engkau] juga boleh memiliki barang-barang langka.' *Aqdaoang* berkata, 'Saya ingin memiliki waria, cebol dan albino. Masing-masing kalian harus memberi saya lima pengikut yang akan saya jadikan pelayan khusus di istana.' *Aqdaoang* juga berkata, 'saya masih ada permintaan lain.' Delapan pemimpin bertanya, 'Apakah permintaan itu?' Berkatalah *Aqdaoang*, 'Jika ada barang jarahan, kirim ke istana. Jika kalian telah membayar lima rial kalian boleh mengambilnya.' *Aqdaoang* dan para pemimpin, delapan bersaudara, sekali lagi mencapai kesepakatan. Tujuh pemimpin berkata, 'sudah jadi keputusan kami bahwa engkaulah *Aqdaoang* yang mulia. Sedangkan mengenai isi istana engkau,

¹² *Lasalama* adalah nama sawah keramat yang membentang antara *Bulubangi* dan *Tétéaji*

¹³ Kemungkinan ini bisa dibaca 'puteri *Pajung Luwuq*'

¹⁴ i.e. pemimpin delapan domain asli *Sidénréng*

begitu mereka naik ke istana, kami tidak akan mengakuinya lagi.' [Aqdaoang berkata,] 'Saya sendiri yang akan mengirim [barang-barang] itu turun [dari istana], saya juga akan menjamin bahwa kalian mempertahankan adat. Bila saya tidak menyukai sesuatu yang saya percayakan kepada kalian, saya sendiri yang akan melepas ikatannya. Berkatalah Aqdaoang, 'Apa lagi yang akan kalian bertujuh berikan kepada saya? Kalian berikanlah kepada saya wanita-wanita pelayan dan penjaga pribadi. Saya akan memberi kalian izin untuk menangkap para pelaku kejahatan.'

Silsilah

Wé Tépu lingé adalah Aqdaoang Sidénréng. Dia juga menjabat Datu Suppaq. Dia mempunyai tiga anak. Salah satunya bernama Wé Pawawoi, dia berkuasa di Bacukiki. Satu lagi bernama La Teqdullopo, dia adalah Datu Suppaq. Wé Pawawoi menikah di Sidénréng dengan anak [La Bangénggé] yang turun di [Bulu]lowa, bernama Sukumpulaweng, dan dia berkuasa di Sidénréng. Mereka punya satu anak bernama La Batara. La Batara berkuasa di Sidénréng. Dia menikah di Bulucénrana dengan Arung Bulu Cénrana, Wé Cina. Mereka punya tiga anak: satu bernama La Pasampoi, satunya lagi bernama Wé Abéng dan satu lagi bernama La Mariasé; dia berkuasa di Bulucénrana. La Pasampoi kemudian yang berkuasa di Sidénréng. Dia menikah dengan anak La Botillangiq, Arung Mario, bernama Wé Tappatana. Mereka punya satu anak bernama La Pateqdungu. La Pateqdungu menjadi Aqdaoang of Sidénréng. Dia menikah di Rappang. Dia punya satu anak bernama La Patiroi. La Patiroi adalah Aqdaoang Sidénréng. Dialah orang pertama yang menerima Islam pada tahun 1609; yaitu 1018 H. Setelah meninggal dia bernama 'Yang Tidur di Massépé'.

Dikusi dan rangkuman

Mula ritimpaqna Sidénréng mengklaim memuat catatan tentang pendirian Sidénréng dan para penguasa awalnya. Meskipun jelas bukan teks historis dalam pengertian modern, teks ini merupakan satu-satunya sumber lokal yang kita punyai mengenai Sidénréng masa pra-Islam, di samping tradisi lisan dari masa modern dan silsilah dari abad 16. Sementara sumber Eropa berupa sebuah surat yang ditulis tahun 1548 oleh seorang Portugis, Manuel Pinto,¹⁵ yang mengklaim menghabiskan delapan bulan sebagai tamu di 'kemaharajaan' Sidénréng, di tempat tinggalnya di tepi utara Danau Sidénréng. Pinto menulis:

¹⁵ Schurhammer (1980:627 ck. 98) menyajikan perincian biografis ringkas.

Kotanya terletak di tepi sebuah danau di mana ada banyak *prau* besar dan kecil. Danau itu punya banyak jenis ikan dalam jumlah berlimpah. Di sekitar danau ini ada banyak kota yang tengah berkembang. [...] Sebuah sungai mengalir dari danau menuju pedalaman dan [...] mengalir ke timur menuju laut Bamda [Banda] di sebuah kota bernama Maluvo [...] Dari kota bernama Semdre [Sidénréng] ini menuju ke kota lain bernama Malluvo mereka melayarkan *prahu* selama dua puluh hari dan sebuah *fusta*¹⁶ besar dapat mengarungi sungai ini menuju Kota Semdre.

Tidak jelas apakah Manuel Pinto memang mengunjungi Sidénréng, bisa jadi dia hanya mendengar tentang kota itu ketika tinggal selama delapanbelas di Suppaq, sebuah kerajaan Ajattappareng di utara kota Parapare masa kini. Bahkan jika Pinto betul-betul berkunjung ke Sidénréng, laporan ringkasnya mengenai 'kota-kota yang tengah berkembang' di pesisir danau hanya menambahkan sedikit dari yang belum kita ketahui dari geografi dan dari sumber-sumber historis Bugis.

Sebagaimana disebut di atas, bagian *Mula ritimpaqna Sidénréng* yang bercerita tentang masa sebelum 1609 adalah teks yang dirakit dari empat tradisi lisan yang berfungsi untuk melegitimasi relasi politik dan ekonomi di dalam kerajaan. Dengan demikian *pericope-pericope* itu mengajukan sejumlah klaim. Yang paling mencolok, ditemukan di seluruh *pericope*, adalah bahwa Sidénréng didirikan oleh para pendatang dari dua kerajaan di Toraja yaitu Sangallaq dan Pantilang. Klaim ini dikuatkan oleh pernyataan bahwa orang Bugis Bone dan Soppeng pernah menyebut orang Sidénréng sebagai 'Toraja yang tinggal di tepi danau' (*pericope* satu). Di masa kini banyak orang Bugis memandang rendah orang Toraja sebagai keturunan budak, dan menunjukkan bukti dengan kesediaan mereka bekerja sebagai pelayan rumah tangga atau staf kantor tingkat bawah. Karena itu klaim *Mula ritimpaqna Sidénréng* harus dilihat sebagai ingatan historis dari masa lebih awal ketika kerajaan-kerajaan Toraja menempati status jauh lebih tinggi dibandingkan tetangga-tetangga Bugis mereka, sebagaimana anggapan masa sekarang. Bulbeck dan Caldwell (2000) telah mengajukan bukti bahwa ekspansi besar-besaran Bugis ke dataran rendah Sulawesi Selatan terjadi setelah kisaran tahun 1300, dan bahwa sebelum era itu orang Bugis hanya menempati wilayah di sekitar Danau Sidénréng dan Tempe dan lembah-lembah tepi Sungai Walennaé. Penelitian Stephen Druce tentang daftar kerajaan bawaan dan domain Sidénréng (Druce 1997) juga mengarah kepada perkembangan yang agak belakangan masyarakat-masyarakat kompleks di wilayah Ajattappareng. Klaim *Mula*

¹⁶ Perahu layar

ritimpaqna Sidénréng, yang sulit terbayangkan diajukan oleh orang Bugis masa kini, dapat dibaca sebagai bukti dari sebuah proses umum ekspansi pertanian di Sulawesi Selatan setelah 1300 yang melibatkan sejumlah kelompok etnis berbeda.

Kronologi Kerajaan Sidénréng yang tampak dalam *Mula ritimpaqna Sidénréng* cukup bermasalah. Bila kita membaca silsilah yang termuat di dalam empat *pericope* pra-Islam itu sebagai sesuatu yang mendahului silsilah yang menyusul mereka, dengan menghitung mundur menggunakan standar masa pemerintahan satu penguasa 25 tahun, kita akan tiba pada rentang masa 250 tahun dan meletakkan masa pendirian Kerajaan Sidénréng pada abad ke 14. Tetapi, cukup memungkinkan bahwa tradisi-tradisi lisan yang membentuk empat *pericope Mula ritimpaqna Sidénréng* berdiri sendiri dan terpisah dari silsilah didahului oleh Wé Tépuilingé. Dalam teks-teks seperti Silsilah Kerajaan Sidénréng dan tradisi-tradisi lisan masa sekarang, Wé Tépuilingé (berarti 'rahim sempurna') teridentifikasi sebagai penguasa Suppaq, sebuah kerajaan di wilayah Ajattappareng di dekat Parepare. Dia disebut di dalam Silsilah Kerajaan Sidénréng sebagai mahluk yang naik dari Dunia Bawah (bersama sejumlah benda yang terbuat dari emas) di Lawaramparang, yang diidentifikasi oleh sejumlah informan sebagai sebuah mata air di daerah pesisir beberapa kilometer utara Parepare. Jika kita membaca Wé Tépuilingé dalam *pericope Mula ritimpaqna Sidénréng* semasa dengan Wé Tépuilingé dalam silsilah di atas, maka penguasa paling awal hanya sampai pada pertengahan abad 16. Bukti-bukti arkeologis secara umum mendukung pendapat bahwa wilayah Ajattappareng mengalami perkembangan kehidupan politik dan ekonomi wilayah pada abad 16. Teks-teks Bugis juga menyatakan bahwa pada abad ke 16 Luwuq, dibantu Wajoq, melancarkan sejumlah serangan terhadap Sidénréng, demi menghambat perkembangan kekuasaan dan pengaruhnya di wilayah Bugis.

Monopoli yang digenggam penguasa Sidénréng termasuk komoditas dari Dunia Baru, *Nicotiana*, serta hak mengklaim para waria, cebol dan albino, sebagai budak pribadi. Dalam *Mula ritimpaqna Sidénréng* hak-hak ini diberikan berdasarkan kesepakatan antara La Makkarakka (alias La Kasi), yang menjadi tokoh penting dalam empat *pericope* pra-Islam *Mula ritimpaqna Sidénréng*. Meskipun dia mengklaim diri 'miskin dan bodoh' (*pericope* dua), La Makkarakka tercatat menikah dengan Pajung Luwuq, kerajaan Sulawesi Selatan paling kuat dan bergengsi di abad 14 dan 15 (*pericope* tiga). Sejauh apa pun kebenaran klaim ini, fungsinya adalah untuk menyajikan La Makkarakka sebagai seorang penguasa tersohor yang menghadirkan sumber otoritas bagi aturan adat. Menurut *Mula ritimpaqna Sidénréng*, 'Dialah yang pertama kali menetapkan aturan-aturan dan menunjuk menteri-menteri. Dia seorang penguasa besar. Hukumnya jernih dan

rakyat mematuhinya' (*pericope* empat). Tidak memungkinkan menentukan masa pemerintahan La Makkarakka, tetapi menurut bukti dari teks ini seharusnya dia bisa diletakkan di abad ke 14, atau kemungkinan lebih awal.

Boleh jadi, kita bisa tahu lebih banyak dengan lebih teliti membandingkan *Mula ritimpaqna Sidénréng* dengan teks dan tradisi lisan lain. Tujuan saya dalam survai ringkas ini adalah menunjukkan bahwa hanya dengan penelitian seksama struktur dan watak teks-teks historis Bugis kita dapat melakukan evaluasi berarti mengenai isi teks-teks tersebut. Di antara teknik yang tersedia bagi para sejarawan (yang karena kebutuhan harus menjadi seorang filolog), kritik bentuk tampaknya menawarkan metode yang paling produktif. Masih banyak yang perlu dilakukan sebelum kita dapat mengklaim punya pemahaman yang baik mengenai sejarah Sulawesi Selatan sebelum bersentuhan dengan orang Eropa. Disertasi doctoral almarhum Dr. J. Noorduyn yang menyatakan bahwa menulis sejarah Sulawesi Selatan meniscayakan penyelidikan terhadap produk-produk historiografi Makassar dan Bugis masih relevan hari ini, sama seperti ketika dia mengajukannya pada tahun 1955.

Teks Bugis, Salim MS, hlm.baris 16.1-20.19

Passaleng pannaéngngi ri wettu mula ritimpaqna tanaé ri Sidénréng \ mulana engka arung ri Tanatoraja riaseng La Maqdaremmeng anaqna arungngé ri Sangalla \ asérai mappada worowané \ 1. La Maqdaremmeng \ 2 La Wéwa[n]riwu \ 3 La Togellipu \ 4 La Pasa[m]poi \ 5 La Pakolongi \ 6 La Pababareng \ 7 La Panaungi \ 8 La Mappasessu \ 9 La Mappaturuq \ naLa Maqdaremmenna coccong ri Tanatoraja naéwamanengngi pada worowanéna aruwaé sisala ri Tanatoraja \ naéwamanengngi pada orowanéna aruwaé¹⁷ \ ^anamesséna ininawanna pada orowanéna aruwaé \ ^anasituruqna salaiwi Tanatoraja \ nanoqna ri lappaé kajoqkajoqka sappaq onrowang yi[a] aruwa mappada orowané \ nayi[a] maqdeppéqna ri bulu maniyanna Tanatoraja natironi tapparengngé natoli napétujuna napoléna teppa ri lappaé ri wattang tappareng \ napada madekkana maéloq minung \ nasappaqna laleng maéloq naola noq ri tapparengngé nadéq naita laleng \ nasirénréng rénrénna aruwa mappada worowané \ natakko engkana laleng naita polé wattang lao ri timoreng matterru mattuju ri tapparengngé \ nalettuqna pada minung \ nayi[a] pada purana minung pada tudanni ri wirinna tapparengngé inapasi pada diyodiyo ri tapparengngé \ purai pada diyo tudassi paimeng massituru pada makkeda okkonié ri urai tappareng

¹⁷ a-a Pengulangan yang tidak disengaja: dihilangkan dalam terjemahan.

madécéng pada monro idiq mappada orowané \ napada laona sappaq onrong sibawa sibawanna napada Maqdareqdaeqna \ tellung taungi maqdareq sawéni aséna sawétoni sibawanna tanettanenna \ pada maqbépagana sipulung \ nayi[a] nasituruqsi aruwa mappada worowané makkedaé padapadamanengngiq aruwaé mappada worowané \ yi[a] kiya

(17) kaka matoiha kakaqé anring matoiha anringngé \ naagiagi éloqna kakaqta yi[a]na kuwa \ narékko engkana bicaratta sibawatta idiqna massituruq pitué tangngaqi \ tettaisseppi tatiwirengi kakaqta natangngai \ naagiagi éloqna yi[a]ni kuwa \ nayi[a] nakko idiq pitué sisala baraqbaraqna matterrukiq lao ri kakaqta macowaé \ naagiagi pattarona yi[a]ni kuwa \ napédé sawémuwa aséna enrengngé tanettanenna sawétoni tédonna anyarenna \ namégatona sibawanna maqbanuwa ri wattang tappareng \ nariyasenni ri toSoppéngngé ri toBonéwé toraja mattapparengngé \ narimakkuwananaro nasituruqna toBonéwé toSoppéngngé masengngi tana naonroiyé maqbanuwa toraja mattapparengngé tanaé ri ajang tappareng \ nayi[a]ro tujuna puraé naonroi sirénréng rénréng aruwa mappada worowané nasenni tanaé ri Sidénréng \ nayi[a] rimunri maténana aruwaé mappada worowané engkasi anaqna La Maqdaremmeng polé ri Tanatoraja silao lakkainna yi[a]na mula aqdaowang ri Sidénréng \ najajiyanna tellu anaq \ séqdi riaseng La Makkaraka yi[a]na aqdaowang ri Sidénréng \ yi[a]na riaseng aqdaowangngé La Kasi \ yi[a]na arung maserro téya riyala arung ri toSidénréngngé nasabaq makkedana kasiyasiyaq ubongngoq \ yi[a]mana nakado riyala arung makkedamani sumpung lolona sibawa toSidénréngngé éloqmu kuwa adammu tongeng \ naripawekkekkeqna adeq nariraiyang abiasang ri sumpung lolona sibawa ri toSidénréngngé \ makkedaé ikkenna mupoasogireng ikkettona mupojowaq ikkettona mupalaoruma ikkettona pinrusekko salassa naripoadasi pammulana rialaé arung ri Sidénréng \ datué ri Pantileng¹⁸ malasa ja oli nalao paliqi aléna ri mabélaé \ nateppana ri Tanatoraja napobawinéi anaq macowanna La Maqdaremmeng ri [Tana]toraja¹⁹ \ nayi[a] poléna ri toraja léppangngi ri Rappeng²⁰ najajina yi[a]na

(18) makkarung ri Rappeng \ tellu anaq najajiyang \ séqdi makkunrai yi[a]na makkunraiyé maccowa \ makkarunni ri Sidénréng \ yi[a]naro arung namatojo toSidénréng \ nayi[a] dappi maccowaé makkarunni ri Rappeng nalaona toRappengngé sélléi \ makkedai toRapengngé madécéngngi puwang ikona lao ri Rappeng makkarung naanaqborowanému sélléo makkarung ri Sidénréng \ naLa

¹⁸ Pantileng dibaca Pantilang.

¹⁹ *ri toraja* dihilangkan dalam terjemahan.

²⁰ Rappeng dibaca Rappang *passim*.

Maliburena aqdaowang ri Sidénréng \ okkoni engka gauq salaé nataro jogéq \ najajina arung Rappeng arung Sidénréng maranaqdara \ naqjancina²¹ makkedaé mate éléqi²² Rappeng maté arawéngngi Sidénréng lettu makkukuwaé déq napinrapinra jancinna Rappeng Sidénréng \ purani napaduppa annessana jancinna arung Rappeng \ engkanengka séuwa wettu ri munrinaéro nanréi api salassaé ri Sidénréng ri arawéngngé \ nariassurona birittaiyang \ nakkedana arung Rappeng aganami leppeq arungngé ri Sidénréng \ nakkedana suroé alénami maranaq malaobiné²³ sibawa cokinna séqdi \ purai kuwa noqmanettoni arung Rappeng ri tanaé^b sibawa sibawa cokinna séqdi \ purai kuwa tumanettoni arung Rappeng ri tanaé sibawa sibawa cokinna séqdi^{b24} \ naianapa natunu salassaé ri Rappeng riéléqé \ nasabaq aqjancingenna maranaqbor[o]ané \ naLa Maliburessi jaiyang aruwa anaq \ yi[a] nala padakkala ri Lasalamaq aruwaé \ nayi[a] dappi malolowé yi[a]na riyaseng La Pawawoi \ naLa Pawawoisi aqdaowang ri Sidénréng \ La Pawawoi jaiyang anaq pitu \ yi[a]na macowaé riyaseng La Pawéwangi \ yi[a]na arung ri Tellulateqé \ yi[a]si rappina yi[a]na riyaseng La Makkaraka yi[a]si aqdaowang ri Sidénréng \ yi[a]na pobainéi Pajungngé ri Luwuq \ yi[a]na napammulana napanessanessa siaqjancingenna toSidénréngngé napuwanna \ namula taro adeq paqbicara namarajana puwanna namakerrana adeqna puwanna namaserro tau ri adeqna \ aruwai mappada worowané Arungngé ri Sidénréng \ aruwato

(19) padakkalana \ nayi[a]naé maqjanci padakkalana aruwaé \ najellokettoni tonrong aleq nalai ongko \ nakkedana aqdaowangngé agana napoliseq salassaé \ makkedani pada worowanéna pitué \ yi[a]naq napoliseq salassamu \ makkedasi aqdaowangngé ri Sidénréng birittamitu yi[a]q \ ikomitu pitué punna salassa \ makkedani pitué \ pitumiq punna salassa siqdimi makkésalassa ri Sidénréng \ makkedasi aqdaowangngé aruwakiq palé punna salassa \ makedasi padakkala pitué aruwakiq massituruq pituwaq buwangngi wakkéléqku riko \ makkedasi aqdaowangngé La Kasi kégana tanranna mubuwangeng wakkéléqmu \ makkedani matowaé aruwaé kipalaloko taro sumpampala \ alai peqjéwé otaé icoé naikomi massuro maqbalu \ déq rilaimmuwé \ makkedani aqdaowangngé anukku peqjéwé anukku icoé \ anukku otaé \ makkedatopi matowaé aruwaé²⁵ alatoi anu makalailaingnge \ makkedasi aqdaowangngé anukku calabaié tau pancéqé tau bulengngé \ wéréttowaq mai jowa tallimamu uwalai assimémengngeng ri boné[ballaq] \ makkedatopi aqdaowangngé engkamupa uwéllau \ makkedani

²¹ *na jancina* dihilangkan dalam terjemahan.

²² *éléqi* dibaca *éléqé*.

²³ *malaobiné* dibaca *mallaibiné*.

²⁴ *b-b* Pengulangan tak disengaja: dihilangkan dalam terjemahan.

²⁵ *aruwae* dibaca *pitué*.

matowaé aruwaé agapi muwéllau \ makkedasi aqdaowangngé nakko engka waramparang mappaeénrékengngi aléna ri salassaé mupasuppi muwalai angkeqna pata[n]rella lama \ maqjancisi aqdaowangngé matowa aruwaé mappadaworowané \ makkedai pitué nayi[a] bicarakkiq ikomuwa maraja aqdaowangngé \ yi[a]na napoliseq salassamu \ tenripatalekkijang waramparakku narékko ménréqi ri salassaé \ yi[a]qmatoha panoqi yi[a]qmato[ha] tarowangekko pakkatenni adeq \ narékko ucaccai utarowangngéko yi[aq] matoha lukkai \ makkedasi aqdaowangngé agatopi muwattujuwang riyaq iko pitué \ alao pattumaling pakkalawingngépu kopalalotoko mala tausala \ Wé Tappalangisi²⁶ aqdaowang ri Sidénréng \ yi[a]tona

(20) datu ri Suppaq \ najajiyang anaq tellu \ séqdi riyaseng Wé Pawawoi yi[a]na makkarung ri Bacukiki séqdi riaseng La Teqdullopo yi[a]na datu ri Suppaq \ Wé Pawawosi²⁷ mallakkai ri Sidénréng yi[a]to²⁸ anaqna manurungngé ri Lowa riasengngé Suku[m]pulaweng \ yi[a]si makkarung ri Sidénréng \ najajiang anaq séqdi riaseng La Batara \ La Batarana makkarung ri Sidénréng nalao maqbainé ri Bulucénrana siala arungngé ri Bulucénrana Wé Cina \ najajiang anaq tellu séqdi riaseng La Pasa[m]poi séqdi riaseng Wé yAbéng \ séqdi riaseng La Mariyasé \ yi[a]na makkarung ri Bulucénrana \ La Pasapoisi makkarung ri Sidénréng \ yi[a]na pobainéi anaqna La Botillangi ri²⁹ Arung Mario riyasengngé Wé Tappanana³⁰ \ najajiang anaq séqdi riyaseng La Pateqdunggi \ La Pateqdungisi aqdaowang ri Sidénréng nalao maqbainé ri Rappeng najajiyang anaq séqdi riaseng La Patiroi \ La Patiroisi aqdaowang ri Sidénréng namula tama selleng tauwé taung 1602 nasitujuwangngé taung 1518 hijerriya³¹ \ yi[a]tona riaseng matinroé ri Massépé aseng maténa \

Daftar Pustaka

Bulbeck, David dan Ian Caldwell. 2000. *Land of iron; The historical archaeology of Luwu and the Cenrana valley*. Hull: Centre for South-East Asian Studies, The Univesity of Hull.

²⁶ Wé Tappalangi dibaca Wé Tépuilingé.

²⁷ Pawawosi dibaca Pawawoi.

²⁸ yi[a]to dibaca siala.

²⁹ ri dihilangkan dalam terjemahan.

³⁰ Wé Tappanana dibaca Wé Tappatana.

³¹ Sebenarnya tahun 1018 H, bersamaan dengan tahun 1609 M yang menurut hampir seluruh sumber Bugis dan Eropa merupakan tahun ketika Sidénréng secara resmi memeluk Islam.

- Caldwell, I. A. 1988. South Sulawesi A.D. 1300–1600; Ten Bugis texts. Ph.D. thesis, Australian National University.
- Druce, Stephen. 1997. The vassal list of Sidénréng; An investigation. Undergraduate research dissertation, University of Hull.
- Druce, Stephen. 1999. The *mula tattimpagna* Sidénréng; A historical text from Sidénréng. M.A. thesis, University of Hull.
- Gombrich, Richard. 1987. Three souls, one or none; The vagaries of a Pali pericope. *Journal of the Pali Text Society* 11:73-78.
- Johns, A. H. 1987. Al-Razi's treatment of the Qua'ranic episodes telling of Abraham and his guests; Qua'ranic exergesis with a human face. *Mélange Institut Dominicain d'Etudes Orientales du Caire* 17:81-114.
- Koch, Klaus. 1969. *The growth of the biblical tradition; The form-critical method*. London: Adam & Charles Black.
- Koolhof, Sirtjo. 1992. Dutana Sawérigading; Een scène uit de I La Galigo. M.A. thesis, University of Leiden.
- Koolhof, Sirtjo. 1999. The "I La Galigo"; A Bugis encyclopedia and its growth. *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde* 155(3):364-387.
- Koolhof, Sirtjo dan Roger Tol. 1993. The delight of the Dutch Compagnie; On the *Toloqna Musuq Boné* by Daéng ri Aja. *Jambatan; Tijdschrift voor de geschiedenis van Indonesië* 11(3):99-108.
- Macknight, C. C. 1983. The rise of agriculture in South Sulawesi before 1600. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 17:92-116.
- Macknight, C. C. 1984. The concept of a 'work' in Bugis manuscripts. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 18:103-112.
- Nineham, D. E. 1963. Introduction. In *Saint Mark*. Harmondsworth: Penguin.
- Noorduyn, J. 1955. *Een achttiende-eeuwse kroniek van Wadjo'; Buginese historiography*. 's- Gravenhage: H. L. Smits.
- Noorduyn, J. 1961. Some aspects of Macassar-Buginese historiography. In D. G. E. Hall (ed.), *Historians of South-East Asia*. London: Oxford University Press, 29-36.
- Noorduyn, J. 1965. Origins of South Celebes historical writing. In Soedjatmoko et al. (eds), *An introduction to Indonesian historiography*. Ithaca: Cornell University Press, 137-155.
- Pelras, C. 1979. L'Oral et l'écrit dans la tradition Bugis. *Asie du Sud-est et Monde Insulindien* 10:271-297.
- Schurhammer, G. 1980. *Francis Xavier; His life, his times*. Vol. III. *Indonesia and India 1545 1549*. Rome: Jesuit Historical Institute.
- Sirk, Ülo. 1975. On old Buginese and Basa Bissu. *Archipel* 10:225-237.
- Sirk, Ülo. 1983. *The Buginese language*. Moscow: Nauka.

- Sirk, Ülo. 1986. A contribution to the study of Buginese metrics; La Galigo verse. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 142:277-295.
- Sirk, Ülo. 2000. Observations on the languages of the Bugis epic cycle *La Galigo*. In T. V. Dorofeeva et al. (eds), *Dunia Melayu dan Indonesia pada Alaf Kedua: Tonggak-tonggak Perkembangan*. Moscow: Gumanitarij, 259-270.
- Tol, Roger. 1988. A happy marriage; Menruruna within Bugis literature. *Tenggara* 21/22:111-130.
- Tol, Roger. 1990. *Een haan in oorlog; Toloqna Arung Labuaja. Een twintigste-eeuws Buginees heldendicht van de hand van I Mallaq Daéng Mabéla Arung Manajéng*. Dordrecht: Foris.
- Tol, Roger. 1992. Fish food on a tree branch; Hidden meaning in Bugis poetry. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148(1):82-102.
- Tol, Roger. 2000. Textual authority; The Toloq Rumpaqa Boné by I Mallaq Daéng Mabéla, Arung Manajéng. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 156(3): 499-520.
- Vasudevan, Tilagavarthi. 1997. Form criticism and the Sejarah Melayu. M.A. thesis, University of Hull.
- Wansbrough, J. 1977. *Quranic studies. Sources and methods of scriptural interpretation*. Oxford: Oxford University Press.